DESAIN GEDUNG OPERA DI SURABAYA DENGAN PENEKANAN PADA ARSITEKTUR *NEO KLASIK*

Muhammad Deny Wahyudi[1], Siti Azizah[2], Amir Mukmin Rachim[3]
[1 2 3]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
e-mail[1]*:* deny2712@gmail.com

ABSTRACT

Limited infrastructure in Indonesia to support art show becomes the main factor causing bad result in exploring the relationship between one art work and the others. The theme of Neo Classic Architecture can give luxurious image and support typical shapes that should be available in the opera building. Therefore, the aim of this research was to create a place for art workers of opera, particularly theater musical in Surabaya city and surrounding. Firstly, the researcher collected data both primary and secondary for designing and planning Opera Building in Surabaya. Primary data were obtained through direct observation to art workers, while secondary data were gained without direct observation. Secondary data supported the process of investigating the objects of study for further analyses which eventually produced alternatives in terms of synthesis and concept. Thus, the result of this research was a concept and working drawing of single building by symmetrical concept of land order. The concept of shape is luxurious, while the concept of room is magnificent. It is expected that this research can give benefits to readers particularly for getting description, education, and insights about the process of planning and designing opera building in Surabaya since the beginning till the end.

Kata kunci: *Opera, Surabaya, Neoclassical Architecture, Form.*

ABSTRAK

Indonesia sedikit ketinggalan dalam mengeksplorasi keterkaitan antara satu karya seni dengan karya seni lainnya, begitu pun dengan seni pertunjukkan seperti Opera. Keterbatasan infrastruktur yang mendukung pertunjukan seni menjadi salah satu penyebabnya. Kota Surabaya dipilih karena kota ini adalah salah satu kota besar di Indonesia yang baik untuk mengenalkan hal-hal baru seperti itu. Penerapkan tema arsitektur Neo Klasik berperan dalam memberikan kesan yang megah dan semakin mendukung bentuk-bentuk khas yang seharusnya ada pada sebuah Gedung Opera. Dengan adanya Gedung Opera ini bertujuan menciptakan wadah bagi pekerja seni Opera khususnya Theater Musical yang berada di Kota Surabaya dan sekitarnya. Metode pengumpulan data diperoleh dari data primer yang diperoleh dari pengamatan secara langsung dengan orang-orang yang berkecimpung didalamnya dan data sekunder yang diperoleh tanpa pengamatan langsung tetapi menunjang proses kajian yang berkaitan dengan obyek studi data tersebut. Penerapan konsep tata lahan adalah simetrikal yang ditunjukkan dengan penataan lahan yang seimbang kanan dan kiri, konsep bentuk adalah mewah yang ditunjukkan dengan penggunaan skala yang besar, warna, kolom dan ornamen, serta konsep ruang adalah megah yang ditunjukkan dengan ruang yang memiliki langit-langit yang tinggi dan ruang yang bebas kolom.

Kata kunci: Opera, Surabaya, Arsitektur*Neo Klasik*, Bentuk

PENDAHULUAN

Dulu menonton seni opera ataupun seni-seni pertunjukkan yang mewah hanya monopoli sebagian kalangan tertentu. Kesan berat, mahal, dan perlu usaha ekstra demi memahami cerita, membuat orang berpikir-pikir untuk datang menonton seni pertunjukkan opera itu sendiri. Di Surabaya infrastruktur yang gedung pertunjukkan berskala internasional masih kurang memadai. Sementara itu jika ada infrastruktur yang baik yang bisa menampung keinginan masyarakat untuk menonton sebuah seni pertunjukkan dan member tempat bagi pekerja seni pertunjukkan tersebut maka akan ada sebuah timbal balik yang baik antara penonton dan pekerja seni tersebut.[1]

Oleh karena itu dilakukanlah "Desain Gedung Opera di Daerah Kota Surabaya" sebagai bentuk respon terhadap pertimbangan-pertimbangan masalah dan tujuan di atas. Dengan tema arsitektur *Neo Klasik* berperan cukup banyak dalam memberikan kesan yang megah dan semakin mendukung bentuk-bentuk khas yang seharusnya ada pada sebuah Gedung Opera. Permasalahan pada laporan ini adalah bagaimana menciptakan tempat/wadah bagi pekerja seni opera di Surabaya dengan gaya arsitektur *Neo Klasik*.

TINJAUAN PUSTAKA

Neufert (2002:137)mengungkapkan bahwa Gedung opera mempunyai karakter adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara ruang penonton dan panggung melalui musik orkestra dan banyaknya tempat duduk dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (lepas) atau balkon, penting untuk jumlah penonton yang banyak.[2]

Dilansir dari *arsitag.com*, menurut Shabrina Alfari dalam artikel "Mengenal Arsitektur *Neo Klasik*", Arsitektur *neo klasik* adalah gaya arsitektur yang dihasilkan oleh gerakan *neo klasik* yang dimulai pada pertengahan abad ke 18. Gaya ini mengadopsi gaya dari arsitektur klasik kuno, prinsip-prinsip *Vitruvian*, dan karya arsitek Italia Andrea Palladio. Di Eropa tengah dan timur, gaya ini biasanya disebut sebagai Klasisisme (dalam Bahasa Jerman *Klassizismus*). Beberapa ciri-ciri dari arsitektur *neo klasik* adalah garis-garis bersih, elegan, penampilan yang rapi (*uncluttered*), Simetris, dan kolom-kolom yang berdiri bebas[3]

Dilansir dari *interiordesign.id,* menurut Hina Yana dalam artikel "Gaya Desain Interior Neoklasik", desain interior neo klasik berakar dari Yunani-Romawi, desain yang sama untuk menggabungkan kolom, hiasan, tangkai bunga, ornamen, dan perabotan dengan kualitas mumpuni ke dalam dekorasi interior. Meski sangat kaya dan detail, desain Neoklasik sebenarnya lebih merupakan penyempurnaan gaya desain klasik era sebelumnya.[4]

Handinoto (1994) mengungkapkan bahwa karakteristik bangunan arsitektur *neo klasik* digambarkan seperti ini; Tatanan Ruang: Denahnya simetris, bertembok tebal dengan langit-langit tinggi, lantai marmer, di tengah ruang disebut 'central room' yang luas berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, sayap kiri dan kanan terdapat deretan kamar tidur. Fasilitas servis biasanya terpisah. di depan bangunan utama biasanya ada jalan melingkar untuk kendaraan dengan ditanami pohon-pohon cantik. Bagian depan dan belakang bangunan (di ujung) terdapat deretan kolom gayaYunani (doric, ionic, korintian) sebagai penyangga konstruksi atap. Biasanya (walau tidak selalu) terdapat pedimen (gewel depan) segitiga di fasadnya.[5]

Azizah (2018) mengungkapkan bahwa lebih banyak aktivitas di siang hari akan menarik lebih banyak pengunjung di siang hari dan bangunan harus dicat dengan warna yang lebih terang dan mencolok untuk menarik lebih banyak perhatian.[6]

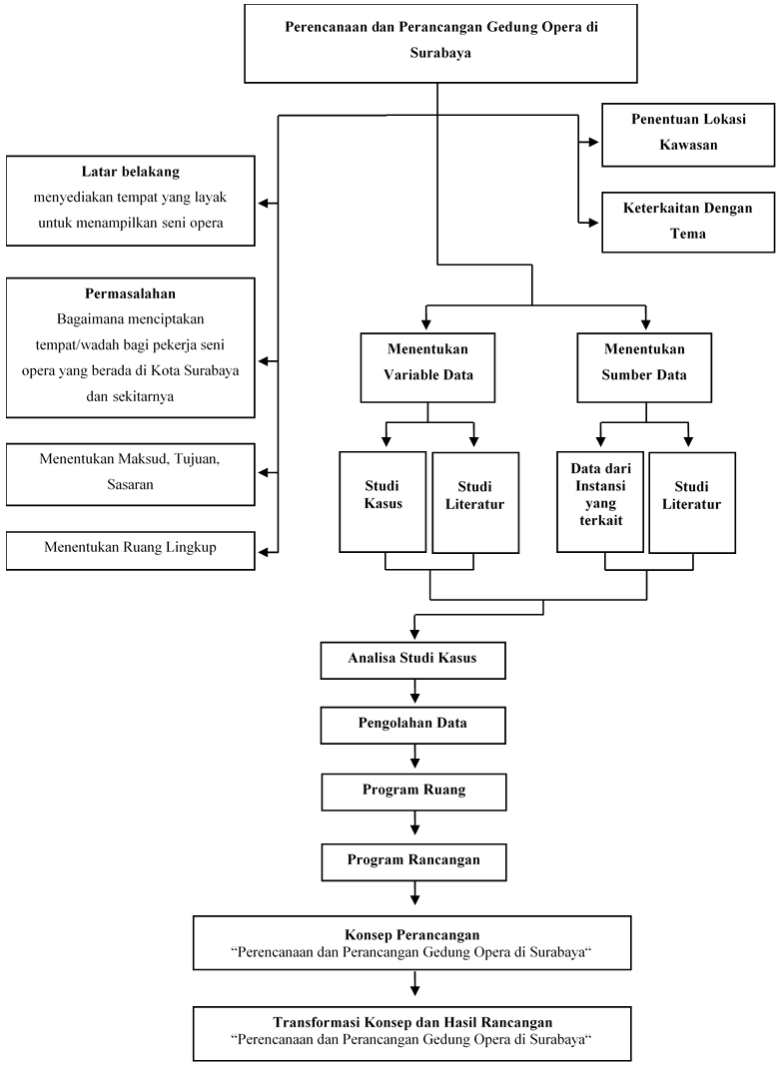
Sahid, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami lewat bukaan lebar dan jendela kisi-kisi yang mampu memasukkan cahaya tanpa membuatnya silau dan memberikan kesempatan udara dingin untuk masuk.[7]

METODE

Kajian pada perancangan ini berdasarkan atas metode deskriptif analisis. Metode ini merupakan berupa paparan/deskripsi yang terjadi saat ini disertai dengan literatur-literatur yang mendukung teori-teori yang dikerjakan.Analisa data bisa dilakukan secara kuantitatif. Dengan menggunakan metode deskritif yang membahas teknik-teknik pengumpulan, pengolahan atau analisa dan penyajian terhadap sekelompok data. Analisis data secara kualitatif dilakukan berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah. Langkah-langkah ini meliputi survey objek-objek komparasi, lokasi tapak untuk mendapatkan data-data dan komparasi yang

berhubungan dengan objek perancangan. Lalu aspek/variabel yang menjadi focus perhatian dalam pembahasan ini adalah dari segi bentuk.

Diagram Langkah Kegiatan



Gambar 1. Langkah Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan issue dan goals dalam tabel program rancangan maka mendapatkan hasil untuk konsep tatanan lahan adalah Simentrikal, konsep bentuk adalah Mewah, dan konsep ruang adalah Megah. Lalu didapatkanlah sebuah diagram hierarki konsep seperti berikut:

ISSN (print) : 2715-4513
ISSN (online): 2715-4599

Perencanaan Dan Perancangan Gedung Opera Di Surabaya

Tema
Arsitektur Neo Klasik

Makro Konsep
Simetrikal
Menciptakan desain Gedung Opera di Surabaya yang di dalamnya memberikan kesan yang seimbang yang didapat dengan bentukkan yang simetris dan memiliki kesan klasik yang bisa menciptakan suasana yang mendukung untuk perancangan sebuah gedung opera.

Mikro Konsep Tatanan Lahan
Simetrikal
Menciptakan desain tatanan lahan pada Gedung Opera di Surabaya yang di dalamnya memiliki pola sirkulasi yang mengarahkan pengunjung kepada gedung utama di dalam tapak dan membentuk tatanan lahan berbentuk berbentuk simetri yang seimbang.

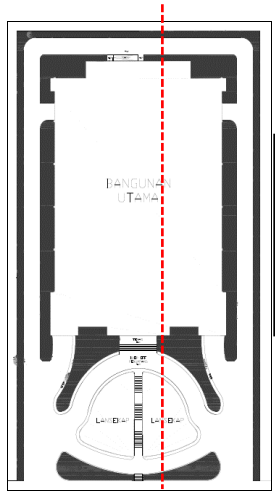
Mikro Konsep Bentuk
Mewah
Menciptakan desain bentuk Gedung Opera di Surabaya dengan konsep mengolah bentuk bangunan berskala besar menciptakan kesan yang megah dan kokoh.

Mikro Konsep Ruang
Megah
Menciptakan desain ruang pada Perencanaan Dan Perancangan Gedung Opera di Surabaya dengan ruang megah, untuk mendapatkan kesan megah, bisa membuat ruangan dengan tinggi yang lebih tinggi daripada ruang lainnya atau standar pada umumnya dan meminimalisir penggunaan banyak kolom didalam ruangan.

Transformasi Tata Lahan

Bagian kanan dan kiri yang simetris

Bangunan utama berada di tengah-tengah *site*

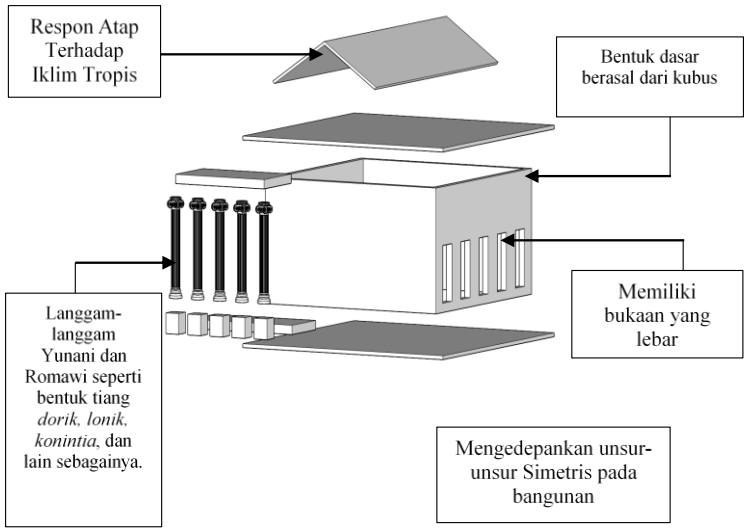


Desain lansekap di depan bangunan selain sebagai estetika juga berguna sebagai jalur sirkulasi untuk area *drop off* penumpang dan pejalan kaki.

Gambar 2. Transformasi Tata Lahan
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Mikro konsep yang digunakan dalam tata lahan ini yaitu konsep "Simetrikal". Pengertian dari konsep mikro tatanan lahan ini adalah menciptakan desain tatanan lahan pada Gedung Opera di Surabaya yang di dalamnya memiliki pola sirkulasi yang mengarahkan pengunjung kepada gedung utama di dalam tapak dan membentuk tatanan lahan berbentuk simetri yang seimbang.

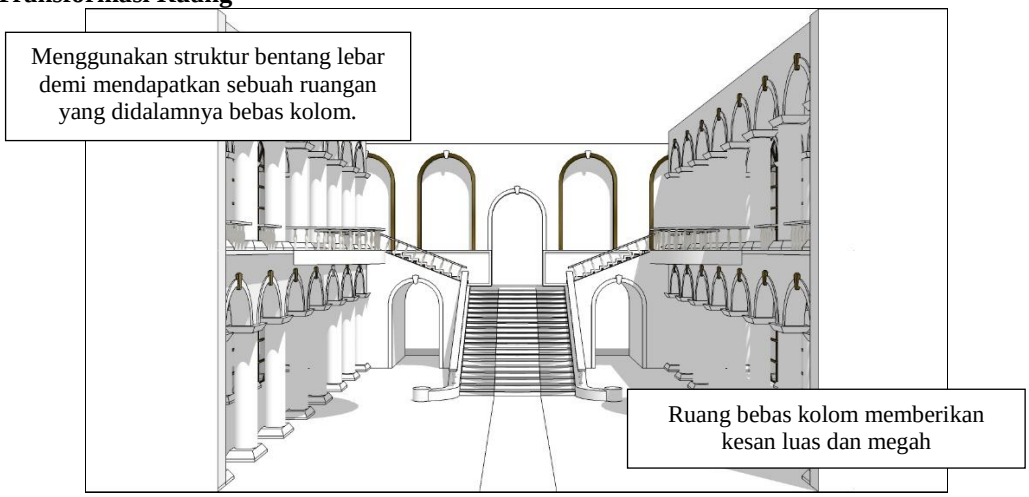
Transformasi Bentuk



Gambar 3. Transformasi Bentuk
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Mikro konsep yang digunakan dalam transformasi bentuk menggunakan konsep "Mewah", yaitu menciptakan desain bentuk Gedung Opera di Surabaya dengan konsep mengolah bentuk bangunan berskala besar menciptakan kesan yang megah dan kokoh.

Transformasi Ruang

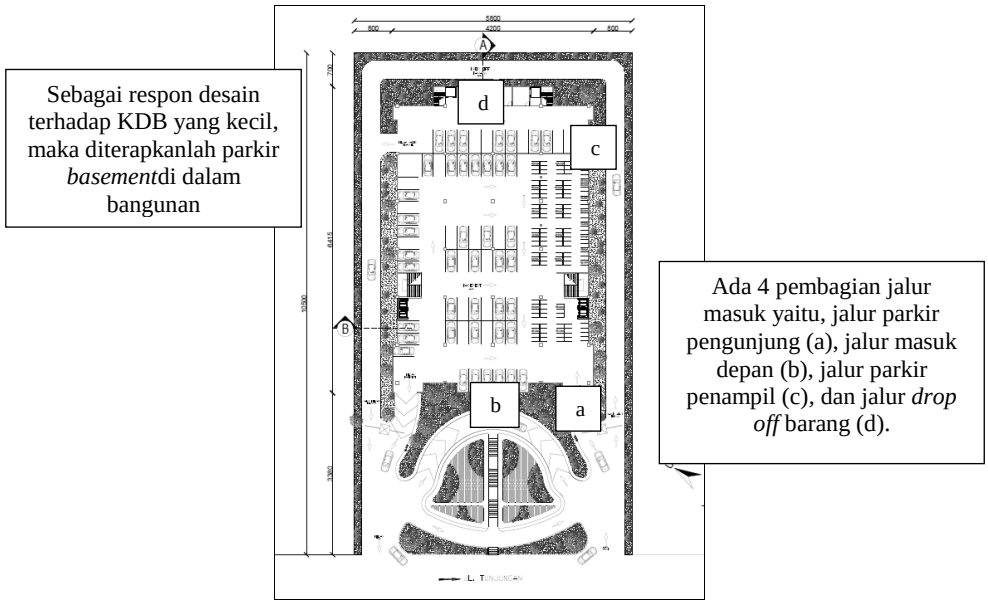


Gambar 4. Transformasi Ruang
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Mikro konsep yang digunakan dalam transformasi ruang menggunakan konsep "Megah". Pengertian dari konsep mikro transformasi ruang ini adalah menciptakan desain ruang pada Desain Gedung Opera di Surabaya untuk mendapatkan kesan megah, bisa membuat ruangan

dengan tinggi yang lebih tinggi daripada ruang lainnya atau standar pada umumnya dan meminimalisir penggunaan banyak kolom didalam ruangan.

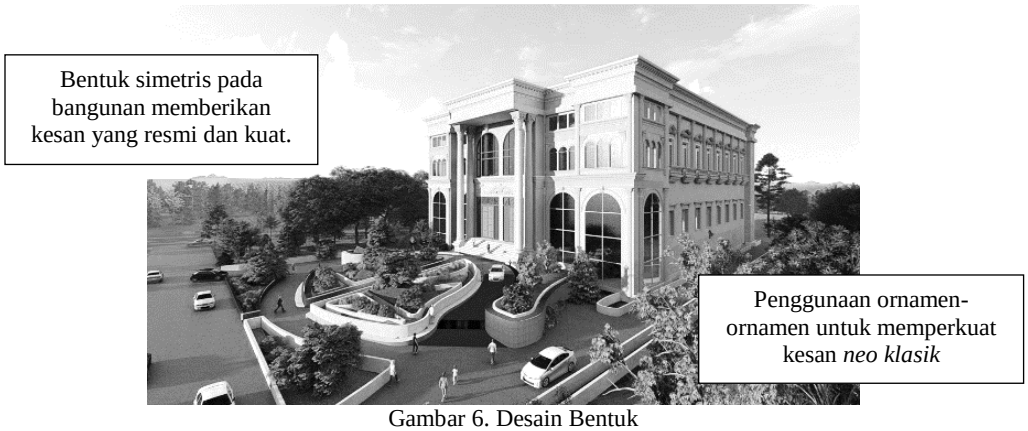
Desain Tata Lahan



Gambar 5.Desain Tata Lahan
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Tatanan lahan pada Gedung Opera di Surabaya yang di dalamnya memiliki pola sirkulasi yang mengarahkan pengunjung langsung kepada gedung utama di dalam tapak dan tatanan lahan berbentuk berbentuk simetri yang seimbang. Memanfaatkan tapak semaksimal mungkin, dan ditambah basement sebagai solusi untuk KDB yang cukup besar pada daerah tersebut.

Desain Bentuk

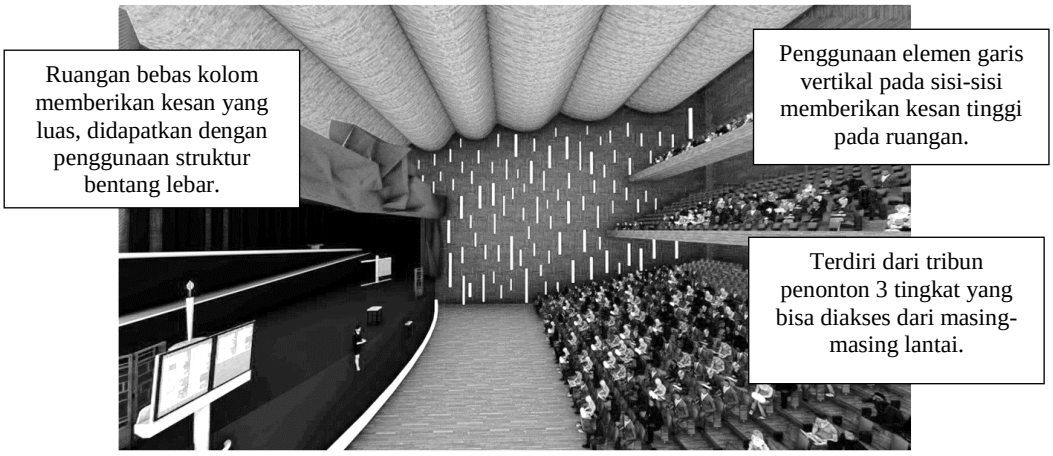


Gambar 6. Desain Bentuk
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Desain bentuk Gedung Opera di Surabaya dengan konsep mengolah bentuk bangunan berskala besar menciptakan kesan yang megah dan kokoh. Bergaya Arsitektur *Neo Klasik*, dimana ada memiliki ciri-ciri garis bersih, elegan yang ditunjukkan dengan penggunaan warna

emas pada bangunan, penampilan yang rapi (*uncluttered*), Simetri yang ditunjukkan bagian kanan dan kiri pada bangunan yang seimbang, dan kolom-kolom yang berdiri bebas.

Desain Ruang

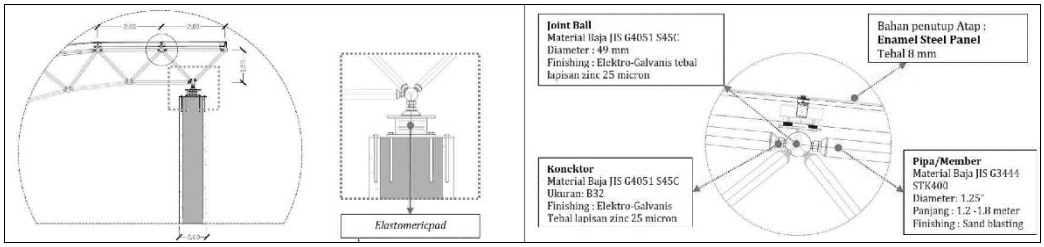


Gambar 7. Desain Ruang
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Menciptakan desain ruang pada Desain Gedung Opera di Surabaya dengan ruang megah, untuk mendapatkan kesan megah, bisa membuat ruangan dengan tinggi yang lebih tinggi daripada ruang lainnya atau standar pada umumnya dan meminimalisir penggunaan banyak kolom didalam ruangan.

Hendra (2012) mengungkapkan bahwa kenyamanan termal akan tercapai dengan perimbangan temperatur dan kelembaban relative tertentu sebagai mana terdapat dalam bangunan (existing), namun harus disertai aliran angin yang mencapai kecepatan 1,0-1,5 m/det (merujuk pada *bioclimatic chart*).[8]

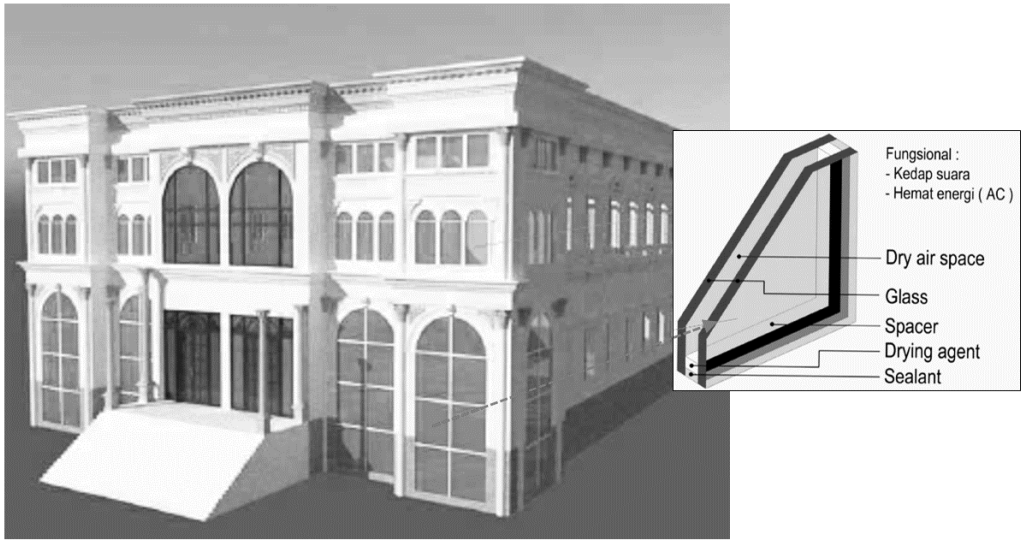
Desain Struktur



Gambar 8. Desain Struktur *Space Frame*
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Struktur yang diterapkan pada atap adalah kerangka ruang (*space frame*) sebagai elemen struktur utama. *Space Frame* adalah suatu system konstruksi rangka ruang dengan suatu system sambungan antara batang/member satu sama lain yang menggunakan bola baja/ball joint sebagai sendi penyambungan dalam bentuk modul-modul segitiga sehingga *Space Frame* ini mudah untuk dipasang, dibentuk dan dibongkar kembali dan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cepat. Untuk Struktur bangunannya menggunakan struktur *rigid frame* karena struktur ini adalah salah satu system struktur yang kuat yang sering digunakan dalam bangunan yang banyak menggunakan bentuk persegi.

Desain Sains Bangunan



Gambar 9. Desain Sains Bangunan
Sumber: dokumen pribadi penulis 2019

Menggunakan Kaca Insulasi: adalah kombinasi dua atau lebih lapisan kaca dengan ruang udara tertutup disegel di antara. Keuntungan yang paling penting dari menggunakan kaca insulasi untuk mengurangi kerugian termal, yang berarti konsumsi energi yang lebih rendah bila perlu mempertahankan suhu tertentu di dalam ruangan, mengurangi kejadian kondensasi dan tanpa meningkatkan energi konsumsi.

KESIMPULAN

Gedung Opera di Surabaya ini merupakan tempat/wadah bagi penggiat seni pertunjukkan khususnya seni opera yang berada di Kota Surabaya. Tidak hanya bagi pemainnya tapi juga bagi masyarakat sekitar yang ingin menonton sebuah seni pertunjukkan opera dengan fasilitas yang cukup memadai. Penerapan konsep tata lahan adalah simetrikal yang ditunjukkan dengan penataan lahan yang seimbang kanan dan kiri, konsep bentuk adalah mewah yang ditunjukkan dengan penggunaan skala yang besar, warna, kolom-kolom yang tinggi dan besar dan ornamennya, serta konsep ruang adalah megah yang ditunjukkan dengan ruang yang memiliki langit-langit yang tinggi dan ruang yang bebas kolom.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Mercurius, "*Pertunjukan Opera Caronong Samudra Sukses Sedot 3 Ribu Penonton*," 2019. [Online].Tersedia: https://www.baritopost.co.id/pertunjukan-opera-caronong-samudra-sukses-sedot-3-ribu/. [Diakses: 25-Jul-2019]
[2] Neufert. E.,"*Data Arsitek,"*Jilid 1,Erlangga,Jakarta, 2002.
[3] Alfari.Shabrina.,"*Mengenal Arsitektur Neo Klasik*," 2017. [Online]. Tersedia: https://www.arsitag.com/article/mengenal-arsitektur-neo-klasik. [Diakses: 25-Jul-2019]
[4] Yana. Hina., "*Gaya Desain Interior Neoklasik*," 2017.[Online]. Tersedia: https://interiordesign.id/gaya-desain-interior-neoklasik/.[Diakses: 27-Jul-2019]
[5] Handinoto, "*INDISCHE EMPIRESTYLE" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah*," Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 1994.

[6] Azizah. S., "*Alternative Development Designs of a Culinary Center in Surabaya that Attract more Customers*". Seminar Internasional Icatech 2018 ITATS, 2018.
[7] Sahid, Mohamad Nur., Ika Ratniarsih dan SitiAzizah, "*Penerapan Tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan* pada *Penginapan Wisata Alam Jurang Kuping di Surabaya*," Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan V 2017 ITATS, 2017.
[8] Hendra, Failasuf Herman, "*Adaptasi Guna Mencapai Kenyamanan di Dalam Bangunan Kolonial pada Lingkungan Padat*," Prosiding Seminar Nasional Rekayasa Perencanaan VI, 2012.